

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan proses pembangunan suatu negara. Konsep ini menggambarkan peningkatan kapasitas produksi dan pendapatan nasional yang berlangsung secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tercermin dari produktivitas faktor-faktor produksi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu negara atau wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa yang memengaruhi secara langsung tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara umum, pengukurannya dilakukan melalui Produk Domestik Bruto di tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto di tingkat daerah.

Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan mencerminkan adanya kenaikan dalam aktivitas produksi dan konsumsi, yang umumnya berdampak pada bertambahnya peluang kerja serta meningkatnya pendapatan masyarakat. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi menurun, hal ini dapat mengindikasikan gangguan dalam sistem perekonomian, seperti berkurangnya output produksi atau meningkatnya tingkat pengangguran. Salah satu indikator yang kerap digunakan untuk menilai kesejahteraan ekonomi suatu negara adalah pendapatan per kapita. Indikator ini menggambarkan rata-rata pendapatan yang

oleh individu dalam suatu negara dan mencerminkan seberapa produktif
katnya. Selain itu, pendapatan per kapita juga sering dijadikan acuan



dalam menilai standar hidup masyarakat. Negara dengan pendapatan per kapita yang tinggi cenderung memiliki taraf hidup yang lebih baik.

Perbedaan dalam tingkat pendapatan juga mencerminkan ketimpangan dalam kualitas hidup, dimana negara dengan pendapatan tinggi umumnya memiliki harapan hidup lebih panjang, akses kesehatan yang lebih baik, dan mutu pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan negara berpenghasilan rendah (N. Gregory Mankiw, 2014). Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar di ASEAN yang pendapatan per kapitanya terus meningkat setiap tahunnya menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan pendapatan per kapitanya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita diantaranya tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja yang banyak menjadi modal untuk meningkatkan pendapatan. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk berpartisipasi dan masuk dalam perekonomian. Peran kependudukan dalam pasar tenaga kerja dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan indikator kunci dalam mengukur dinamika pasar tenaga kerja dan potensi produktif dalam wilayah atau daerah. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja, nilai ini mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif di suatu negara atau wilayah (BPS, 2019). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dinyatakan dalam kelompok penduduk usia kerja. Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari partisipasi seluruh masyarakat, baik laki-laki dan perempuan. Partisipasi perempuan yang

ar dalam angkatan kerja juga membawa keragaman yang lebih besar
pat menumbuhkan ide- ide baru untuk produksi dan manajemen,



meningkatkan produktivitas agregat (Ostry *et al.*, 2018). (World bank, 2020) penurunan kesenjangan gender dalam pasar tenaga kerja dapat meningkatkan 9% pertumbuhan ekonomi pada tahun 2025.

(Mckinsey, 2018) usaha untuk memberdayakan perempuan di negara Asia Pasifik dapat memberikan tambahan USD4,5 triliun pada PDB di tahun 2025 atau setara dengan peningkatan sebesar 12 persen dari skenario baseline. Banyaknya perempuan yang berpartisipasi dalam pekerjaan menyebabkan pertumbuhan perekonomian secara pesat sebagai respon terhadap input tenaga kerja yang tinggi (Verick, 2018). Salah satu kawasan yang memantau perkembangan peran perempuan dalam pasar tenaga kerja adalah negara ASEAN. Walaupun kontribusi perempuan semakin dipandang, partisipasi perempuan di Indonesia mengalami gap terbesar di ASEAN yang diukur dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di ASEAN

Tahun	Tpak Laki-Laki	Tpak Perempuan	Gap
2023			
Indonesia	84.26	54.52	29.74
Malaysia	78.33	51.75	26.58
Singapore	76.27	61.97	14.3
Filipina	72.65	50.36	22.29
Thailand	75.05	59.28	15.77
Vietnam	78.98	69.53	9.45
Brunei Darussalam	73.08	53.52	19.56
Timor Leste	71.44	60.9	10.54
Laos	70.6	61.36	9.24
Myanmar	69.79	41.06	28.73
Kamboja	86.46	73.98	12.48

Sumber: World Bank, 2023



Berdasarkan Tabel 1.1 diatas tahun 2023 menunjukkan kondisi partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin di Asean, Laos negara yang tpak laki-lakinya dan perempuan berbeda sedikit dengan gap 9.24 persen dengan perolehan tpak laki-laki sebesar 70.60 persen dan perempuan 61.36 persen, diikuti negara Vietnam dengan perolehan 9.45 persen dengan perolehan 78.98 persen dan perempuan 69.53 persen.

Sementara negara Indonesia memiliki gap yang cukup besar di Asean dengan perolehan 29.74 persen dengan perolehan tpak laki-laki 81.46 persen dan perempuan 52.54 persen, diikuti Myanmar dengan perolehan 28.73 persen dengan perolehan tpak laki-laki 69.79 persen dan perempuan 73.98 persen. Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di ASEAN. Menurut data World Bank pada tahun 2011 penduduk Indonesia sebesar 261.799.249 dengan penduduk usia kerja sebesar 165.513.248 jiwa terus mengalami peningkatan sampai tahun 2023 dengan 281.190.067 jiwa dengan penduduk usia kerja sebesar dengan penduduk usia kerja 191.256.542 jiwa.

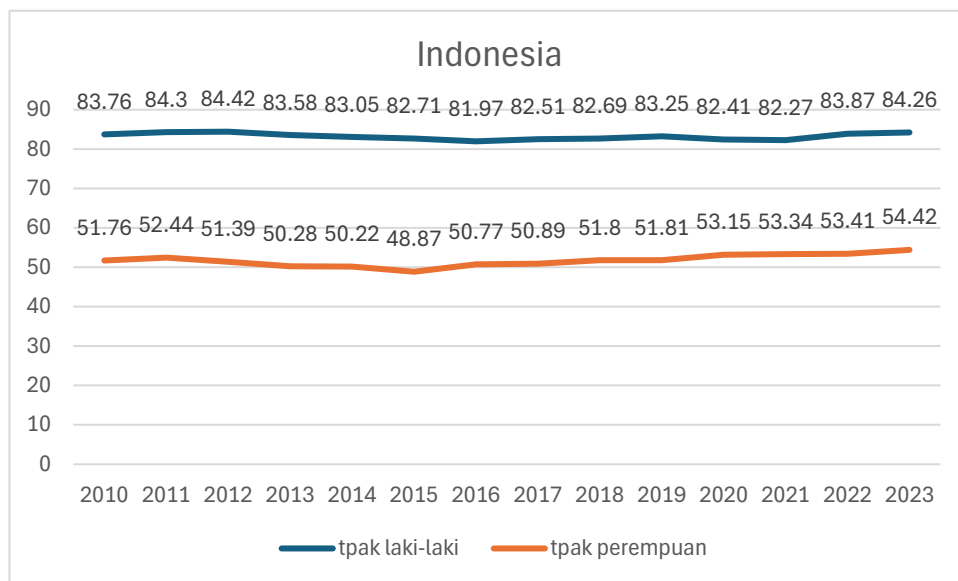
Pada Tahun 2011 penduduk perempuan 124.217.422 jiwa dengan penduduk usia kerja 82.135.851 jiwa, sedangkan laki-laki 125.252.610 jiwa, dengan penduduk usia kerja 83.337.396 jiwa. Pada tahun 2023 penduduk Indonesia 281.190.070 jiwa, penduduk perempuan sebesar 139.934.300 jiwa dengan penduduk usia kerja 94.533.373 jiwa sedangkan penduduk laki-laki sebesar 141.255.767 jiwa dengan penduduk usia kerja sebesar 96.723.210 jiwa. Jumlah penduduk yang tinggi dan bertambah dengan diikuti jumlah penduduk usia kerja meningkatkan jumlah angkatan kerja di Indonesia. Angkatan kerja dapat

kan, sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai tidak mempunyai pekerjaan tapi telah mampu dalam arti sehat fisik dan



mental secara yuridis tidak kehilangan kebebasannya untuk memilih dan melakukan pekerjaan tanpa ada unsur paksaan (Soeroto, 2002). Laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk berpartisipasi dalam perekonomian

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan menurut Jenis Kelamin di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan gambar 1.2 tpak berdasarkan jenis kelamin di Indonesia tpak laki-laki mengalami stagnan di angka 80 persen sedangkan perempuan stagnan di angka 50 persen. Padahal penduduk dan penduduk usia kerja perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Gambar tersebut juga menunjukkan sebagian besar perempuan usia produktif belum berperan secara aktif dalam aktivitas ekonomi. Akibatnya, potensi sumber daya manusia yang seharusnya dapat memberikan kontribusi besar terhadap output ekonomi nasional belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan potensi Indonesia yang memiliki sumber daya manusia



1, menjadi suatu peluang bagi Indonesia dalam mengembangkan sektor
mian melalui pemberdayaan perempuan (Dalilah., 2021). Perempuan

yang telah memiliki pendidikan dan keterampilan yang memadai justru tidak dalam dunia kerja. Kondisi ini menyebabkan investasi negara dalam pembangunan tidak memberikan hasil ekonomi secara optimal. Seluruh warga negara Indonesia baik laki-laki dan perempuan berhak untuk memperoleh pekerjaan yang layak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Tahun 1945 Pasal 28D ayat (2) menegaskan, setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Namun, dalam praktik pelaksanaannya, hal tersebut belum sepenuhnya terealisasi secara optimal. Oleh karena itu isu kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan ini masih menjadi perhatian khusus secara regional dan global. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan pada 2045 sebesar 70 persen. Terdapat gender gap yang sangat tinggi, yakni hampir 30 persen antara perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja yang mana kalau kita lihat pBerbagai target global untuk promosi kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan seperti kesepakatan G20 untuk mengurangi gap antara TPAK laki-laki dan perempuan menjadi 25 persen di tahun 2025. Selain mencapai target, tantangan yang harus dihadapi terkait tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan adalah mengelola masuknya perempuan dalam angkatan kerja serta meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Dari beberapa target global dan regional ini, partisipasi angkatan perempuan terhadap perekonomian saat ini dan dimasa yang akan datang masih menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan.

Isu-isu dan penelitian terdahulu yang berkaitan tentang partisipasi perempuan dalam angkatan kerja terhadap perekonomian umumnya membahas



an per kapita dan tpak perempuan berbentuk U seperti penelitian yang
i (Tsani et al., 2013) penelitian ini menguji hipotesis U di Mediterinia

Selatan. Menurut U-feminisasi, terdapat hubungan membentuk U antara perekonomian terhadap tingkat partisipasi pekerja perempuan. Boserup (1970) menjelaskan hubungan perekonomian dengan partisipasi angkatan kerja perempuan membentuk U melalui tiga tahapan.

Tahap pertama terjadi ketika tingkat pembangunan ekonomi masih rendah dan sektor pertanian menjadi dominan. Dalam kondisi ini, partisipasi perempuan dalam dunia kerja cenderung tinggi, baik sebagai tenaga kerja yang menerima upah maupun sebagai pekerja keluarga tanpa bayaran. Memasuki tahap kedua, proses industrialisasi mulai berlangsung. Pada fase ini, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja menurun akibat meningkatnya ketimpangan gender, yang diperparah oleh terbatasnya akses pendidikan bagi perempuan. Selain itu, perempuan terutama yang sudah menikah dan memiliki anak menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan beban rumah tangga dengan tuntutan pekerjaan. Faktor sosial seperti nilai budaya, norma, dan bahkan regulasi formal yang membatasi keikutsertaan perempuan di sektor industri turut memperparah situasi ini. Namun, pada tahap ketiga, ketika struktur ekonomi mulai bergeser ke sektor jasa, partisipasi perempuan dalam angkatan kerja kembali meningkat seiring terbukanya lebih banyak peluang kerja yang lebih fleksibel dan ramah terhadap kebutuhan perempuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu masih ada hasil inkonsisten antara partisipasi perempuan terhadap perekonomian. (Baerlocher et al., 2021) meneliti partisipasi perempuan dalam angkatan kerja terhadap pendapatan per kapita, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam angkatan

pengaruh positif terhadap pendapatan perkapita. (Thaddeus et al., 2022) partisipasi perempuan dalam angkatan kerja terhadap pendapatan



perkapita di 42 negara Afrika, hasil penelitiannya bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh negatif terhadap pendapatan per kapita. (Mohajan, 2018) hasil penelitiannya yang membahas tpak perempuan terhadap gdp per capita di Nigeria. Bahwa tpak perempuan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Nigeria. (Azka, 2019) menunjukan tidak berpengaruhnya tpak perempuan terhadap gdp di Sri Lanka. Berdasarkan penelitian sebelumnya masih ada hasil inkonsisten antara partisipasi perempuan terhadap pendapatan per kapita. Penelitian ini akan melihat apakah partisipasi perempuan dalam angkatan kerja mempengaruhi pendapatan perkapita. Ditambah variabel kontrol seperti pendidikan perempuan, kesehatan perempuan dan politik perempuan untuk mengontrol apakah mempengaruhi pendapatan per kapita di Indonesia. Dengan memahami bagaimana tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, tingkat pendidikan perempuan, kesehatan perempuan dan politik perempuan berkontribusi terhadap perekonomian, dapat merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mendorong perekonomian yang inklusif dan berkeadilan gender. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang jelas mengenai peran partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap perekonomian di Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Pendapatan Per Kapita di Indonesia di Indonesia Tahun 2010-2023”**



1.2 Rumusan Masalah

Adapun pokok-pokok masalah yang dapat diambil dalam penulisan proposal skripsi ini berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan sebagai berikut:

1. Apakah Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.
2. Apakah Pendidikan perempuan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.
3. Apakah Kesehatan perempuan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.
4. Apakah Politik perempuan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mempengaruhi pendapatan perkapita di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah Pendidikan perempuan mempengaruhi pendapatan perkapita di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah Kesehatan perempuan mempengaruhi pendapatan per kapita di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah Politik perempuan mempengaruhi pendapatan per kapita di Indonesia.



1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut antara tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan pendapatan per kapita di Indonesia

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai salah satu bahan evaluasi untuk kebijakan pemerintah untuk mendorong tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia.



BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang menunjukkan adanya peningkatan total output atau pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses dimana peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian secara terus-menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar (Todaro & Smith, 2006).

Sebuah perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila terjadi peningkatan output per kapita secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai ukuran kuantitatif yang mencerminkan perkembangan perekonomian suatu negara atau wilayah pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006). Pengukuran ini umumnya menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (PDB), yang merepresentasikan total pendapatan nasional sekaligus total pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan produksi barang dan jasa di suatu wilayah akan mendorong kenaikan output, yang menjadi tanda terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pada level daerah, indikator yang

untuk mengukur hal tersebut adalah Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator yang



merefleksikan kapasitas suatu wilayah dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dihitung dengan menjumlahkan nilai dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit ekonomi di suatu wilayah.

PDRB dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB harga konstan merepresentasikan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar, sehingga menghilangkan pengaruh inflasi. Sementara itu, PDRB harga berlaku diukur dengan menggunakan harga yang berlaku pada masing-masing tahun penghitungan. Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan berbagai jenis barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, kelembagaan, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

2.1.2 Pendapatan Perkapita

Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat, digunakan indikator PDB per kapita dan PDRB per kapita. PDB per kapita merupakan hasil pembagian total PDB nasional dengan jumlah penduduk suatu negara. Indikator ini memberikan gambaran tentang rata-rata pendapatan atau output ekonomi yang dihasilkan oleh setiap individu dalam skala nasional. Sementara itu, PDRB per kapita suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah tersebut. PDRB per kapita digunakan untuk menilai

kontribusi ekonomi atau tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. PDB per kapita maupun PDRB per kapita berfungsi sebagai indikator penting



dalam mengevaluasi kesejahteraan masyarakat dan potensi ekonomi wilayah. Beberapa faktor dapat mempengaruhi pendapatan perkapita, seperti tingkat pendidikan dan kesehatan. Meskipun pendapatan perkapita merupakan indikator penting, indikator ini memiliki keterbatasan seperti pendapatan perkapita tidak memperhitungkan ketidakmerataan pendapatan atau distribusi kekayaan di antara individu dalam masyarakat.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Menyatakan modal manusia, manusia termasuk didalamnya laki-laki dan perempuan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran setara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif pertumbuhan endogen, peran penting modal manusia dan kemajuan teknologi sangat ditekankan, selain dari kontribusi modal fisik dan partisipasi tenaga kerja. Terdapat dua model utama yang digunakan untuk menjelaskan teori ini, yaitu model modal manusia dan model Research and Development (R&D).

Model modal manusia menekankan pentingnya akumulasi modal, baik dalam bentuk fisik maupun manusia, serta efektivitas angkatan tenaga kerja sebagai faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dari dalam. Dalam hal ini, modal manusia dianggap sebagai unsur kunci yang mempercepat kemajuan ekonomi suatu negara. Teori pertumbuhan endogen menggaris bawahi pentingnya akumulasi modal fisik dan manusia dalam menentukan pertumbuhan jangka panjang. (Romer, 1994) berpendapat bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dianggap sebagai eksogen, melainkan, bersifat endogen. Dengan demikian pertumbuhan endogen menekankan bahwa modal manusia (human capital)



serta penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

2.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Angkatan kerja mencakup seluruh penduduk baik laki-laki maupun wanita yang termasuk dalam usia kerja, baik laki-laki dan perempuan, yang sedang bekerja maupun tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan (Bps, 2013). Tenaga Kerja Perempuan merujuk pada sekelompok penduduk tertentu yang dapat dihitung dengan membandingkan jumlah angkatan kerja dan jumlah populasi usia kerja dalam kelompok yang sama. Menurut Badan Pusat Statistik (2018) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan angka yang menggambarkan perbandingan angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja. Selain itu, TPAK juga merupakan angka yang menggambarkan penyediaan atau penawaran tenaga kerja. Adapun rumus perhitungan TPAK, yaitu:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja}} \times 100\%$$

Angkatan Kerja (AK) terdiri dari individu yang saat ini sedang bekerja dan mereka yang belum bekerja namun secara aktif mencari kerja, adapun yang dimaksud dengan penduduk usia kerja yaitu mencakup individu yang berusia antara 15 – 64 tahun. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Tingkat partisipasi angkatan kerja antara lain :

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah: Semakin banyaknya penduduk yang bersekolah maka partisipasi angkatan kerja yang menurun.



2. Proporsi Penduduk yang mengurus rumah tangga: Angka TPAK akan semakin kecil jumlahnya ketika semakin banyak tiap-tiap anggota keluarga yang mengurus rumah tangga.

3. Umur: Penduduk berumur 25-55 tahun umurnya sangat produktif sehingga TPAK relatif besar. Terutama untuk laki-laki, secara umum dituntut untuk mencari nafkah sehingga tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki relatif besar. Sedangkan penduduk yang berusia lebih dari 55 tahun cenderung menurunkan TPAK karena pada usia ini produktivitas kerja menurun.

4. Tingkat Pendidikan: Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dimana semakin tinggi pendidikan maka upah yang akan seseorang terima nantinya juga semakin besar. Semakin tinggi kualitas pendidikan individu, maka akan membuat kesempatan bekerja semakin luas. Khususnya perempuan dengan semakin tinggi pendidikan maka kecenderungan untuk bekerja semakin besar sehingga tingkat partisipasi kerja semakin besar. Sehingga pada akhirnya TPAK akan mengalami kenaikan.

5. Upah: Merupakan imbalan atau balas jasa dari produsen kepada tenaga kerja atas kinerja yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Seseorang akan memutuskan untuk bekerja jika upah yang ditawarkan sesuai. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi upah yang ditawarkan di pasar tenaga kerja, maka semakin banyak individu memasuki pasar tenaga kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan mencerminkan seberapa besar sumber daya tenaga kerja perempuan yang tersedia untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Partisipasi perempuan

angkatan kerja juga dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung faktor demografis, sosial, dan ekonomi. (Evetts, 2000) membahas



tentang tiga dimensi untuk mengaitkan faktor pemilihan apa saja bagi karier seorang perempuan. Ketiga dimensi itu adalah pertama dimensi kultural, yang terdiri dari keluarga, ideologi feminisme, dan kultur organisasional, kedua dimensi struktural, yang terdiri dari struktur keluarga dan proses organisasional, ketiga dimensi terdiri dari pilihan dan strategi perempuan.

2.1.5 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Pada tingkat upah tertentu, sebagian pekerja memilih untuk mengurangi jam kerjanya. Ketika upah terus meningkat, namun waktu luang (leisure time) berkurang akibat meningkatnya tuntutan pekerjaan, pekerja cenderung mengurangi jam kerja waktu mereka. Fenomena ini menyebabkan kurva penawaran tenaga kerja berbentuk melengkung ke belakang, yang dikenal sebagai backward bending labor supply curve dalam Teori Penawaran Tenaga Kerja. Penawaran tenaga kerja (labour supply) didefinisikan sebagai banyaknya jam kerja yang bisa disediakan pada tingkat upah tertentu (Ehrenberg, 2008). Ketika upah bekerja menjadi lebih menarik dibandingkan waktu luang. Individu akan menambah jumlah jam kerja karena mereka ingin memanfaatkan upah yang lebih tinggi. Setelah mencapai upah tertentu, individu merasa bahwa pendapatan mereka sudah cukup tinggi. Mereka mulai mengurangi jam kerja dan lebih memilih waktu luang karena mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup dengan jam kerja yang lebih sedikit.

Pada tahap awal, ketika upah rendah, efek substitusi mendominasi artinya, upah yang lebih tinggi mendorong orang untuk bekerja lebih banyak. Namun, ketika upah terus meningkat, efek pendapatan mulai menguasai, di mana orang milih waktu luang (leisure) daripada tambahan penghasilan, sehingga ngi jumlah penawaran tenaga kerja. Ketika upah meningkat, individu



merasa bahwa mereka sudah cukup memperoleh pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, mereka mungkin memutuskan untuk bekerja lebih sedikit dan memiliki lebih banyak waktu luang (leisure), sehingga mengurangi penawaran tenaga kerja. Teori Penawaran Tenaga Kerja menunjukkan bahwa ada titik keseimbangan tertentu di mana peningkatan upah justru mengurangi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Ini disebabkan oleh perubahan preferensi individu terhadap waktu luang (leisure) dan pendapatan, yang menjelaskan bahwa faktor motivasi untuk bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya upah, tetapi juga oleh kebutuhan individu akan waktu luang (leisure). Teori ini menegaskan bahwa motivasi bekerja bukan hanya dipengaruhi oleh tinggi rendahnya upah, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara kebutuhan ekonomi, preferensi pribadi, serta nilai yang diberikan individu terhadap waktu luang. Dalam kerangka ini, upah yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan peningkatan penawaran tenaga kerja secara terus-menerus, melainkan dapat mencapai titik jenuh di mana tambahan pendapatan tidak lagi menjadi prioritas utama dibandingkan kepuasan yang diperoleh dari waktu luang.

2.2 Studi Empiris

(Baerlocher et al., 2021) Dalam penelitiannya yang membahas tentang dampak partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan panel internasional yang mencakup 100 negara antara periode 1980 dan 2005. Menggunakan panel internasional dan menerapkan pendekatan metode sistem Generalized moments model (GMM). Hasil penelitian menemukan pengaruh positif dan signifikan secara statistik dari partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap pertumbuhan



ekonomi dan dampak partisipasi angkatan kerja perempuan awal yang positif namun tidak berbeda secara statistik dari nol terhadap pertumbuhan ekonomi.

(Mokni & Alruwaili, 2024) Dalam penelitiannya yang membahas pengaruh partisipasi perempuan dalam angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Arab Saudi. Penelitian ini menggunakan data panel dengan 13 wilayah dari tahun 2013 sampai 2023. Menggunakan Regresi panel dynamic. Hasil dari penelitian menunjukkan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, dampaknya tidak merata di seluruh sektor. Kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB terlihat terutama pada sektor Transportasi, Perdagangan & Komunikasi, serta Pelayanan Komunitas, Sosial & Pribadi.

(Thaddeus et al., 2022) Dalam penelitiannya membahas tentang pengaruh partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan sampel 42 negara sub sahara Afrika dengan data tahunan. Untuk menganalisis pengaruh kausal jangka panjang antara partisipasi angkatan kerja perempuan dan pertumbuhan ekonomi, digunakan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dan uji kausalitas Granger, karena variabel-variabel yang digunakan tidak memiliki urutan integrasi yang sama. Hasil penelitian ini menyatakan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan memberikan kontribusi negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek, kontribusinya juga negatif namun tidak signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa seiring dengan perkembangan suatu



partisipasi angkatan kerja perempuan justru menurun, karena laki-laki lebih berperan dalam pekerjaan di sektor manufaktur dan jasa untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangga, sementara perempuan lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah.

(Atinna & Juliannisa, 2024) Dalam penelitiannya yang membahas pemberdayaan perempuan terhadap pendapatan perkapita di Indonesia. Menggunakan variabel ipg, idg tpakp dan upah perempuan sebagai variabel independen dan variabel dependen pdrb per kapita. Penelitian ini menggunakan 34 Provinsi dengan rentan waktu 2017-2021. Metode yang digunakan Regresi data panel. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ipg dan upah perempuan berpengaruh terhadap pendapatan perkapita, sedangkan idg dan tpak perempuan tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.

(Ratih et al., 2024) Dalam penelitiannya yang membahas tentang pendidikan perempuan, perempuan sebagai tenaga kerja profesional terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara tahun 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berpengaruh positif dan perempuan sebagai tenaga kerja profesional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Bahwasannya pendidikan untuk perempuan yang semakin tinggi mampu meningkatkan sumber daya manusia yang nantinya dapat meningkatkan produktivitas ekonomi.

(Azka, 2019) Dalam penelitiannya yang membahas peran perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka. Periode penelitian ini dari 1997 sampai 2018 menggunakan data time series. Penelitian ini menggunakan metode Ordinary Least Square. Hasil penelitian menunjukan partisipasi perempuan tidak

aruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara pendidikan perempuan aruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sri Lanka. Hasil penelitian



ini menunjukkan bahwa Sri Lanka perlu mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan dan peluang ekonomi. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat pemberdayaan perempuan secara lebih efektif dan produktif.

(Lari et al., 2022) Dalam penelitiannya yang membahas penentu masuknya perempuan dalam angkatan kerja di Provinsi Jawa Barat selama periode 2019-2023. Metode yang digunakan regresi data panel dengan model FEM yang terpilih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IDG dan upah minimum provinsi berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap TPAK perempuan di Jawa Barat. Sementara untuk Rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh negatif dan signifikan, sebaliknya angka harapan hidup perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap TPAK Perempuan di Jawa Barat. Temuan ini menunjukkan pemberdayaan gender meningkat, perempuan masih banyak bekerja di sektor informal.

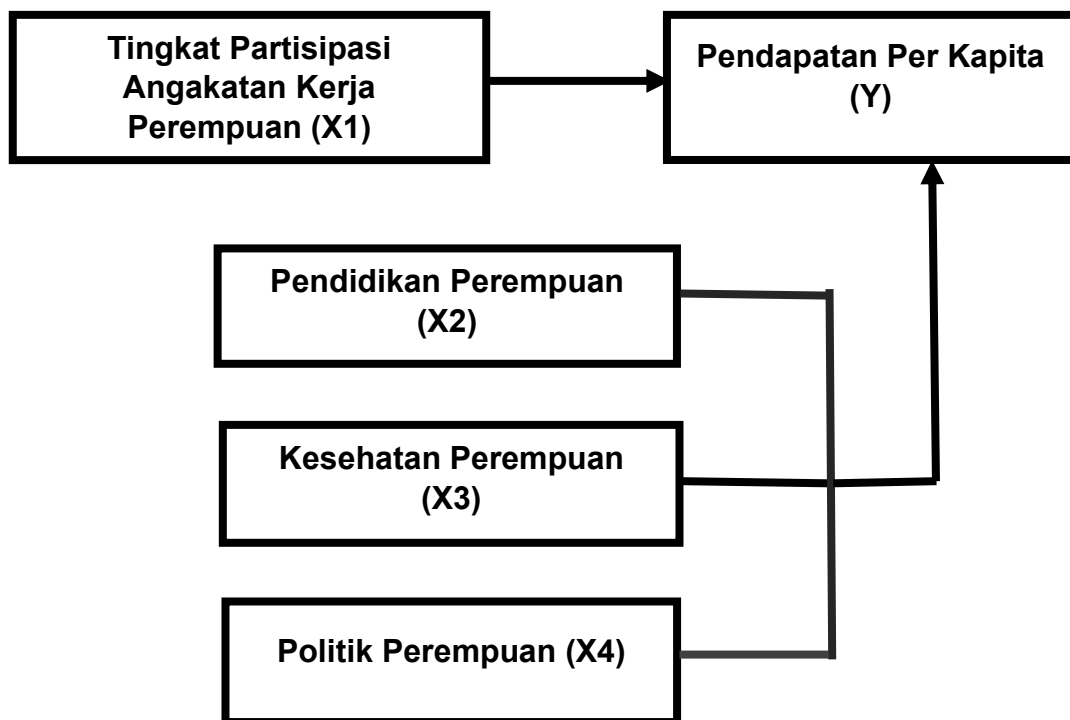
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka ini dibuat untuk menentukan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Variabel pendidikan perempuan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan perkapita. Menurut Romer, modal manusia merujuk pada pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam memproduksi barang dan jasa. Kesehatan perempuan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan per kapita. Bersamaan dengan romer, teori endogen atau modal manusia merujuk pada pengetahuan dan kesehatan seseorang untuk memproduksi dan menghasilkan output. Sementara Politik Perempuan berpengaruh positif terhadap pendapatan

. (Dahlum et al., 2022) menilai efek pemberdayaan politik perempuan, sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi menurut teori pertumbuhan



konvensional (Romer, 1986). Berdasarkan uraian sebelumnya, gambar dibawah merupakan kerangka pikir yang berfungsi sebagai acuan untuk mencerminkan pola pikir yang diunakan sebagai dasar peneliti.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

